

## **Gambaran Penggunaan Obat Dan Kelengkapan Resep Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Lau Kabupaten Maros**

**Nurwana<sup>1</sup>, Alhidayatullah<sup>2</sup>,**

<sup>1</sup>*Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salewangang Maros, Indonesia*

*Submitted : Maret, Reviewed: April, Accepted: Mei*



### **ABSTRAK**

Kelengkapan resep merupakan aspek yang sangat penting sebagai langkah awal untuk mencegah kesalahan dalam peresepan. Menurut Profil Kesehatan kabupaten Maros, pola penyakit yang terjadi di Kabupaten Maros tahun 2014 penyakit tertinggi adalah Hipertensi Ensensial (Primer) sebanyak 11.428 kasus (2.6%) dan di tahun 2013 penyakit hipertensi juga memiliki jumlah kasus yang tertinggi sebanyak 8.239 (5,3%). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelengkapan resep antihipertensi dan obat golongan antihipertensi yang banyak diresepkan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Lau. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan metode observasi dengan mengambil data secara retrospektif yang berasal dari seluruh resep hipertensi di Puskesmas Lau Kabupaten Maros periode Januari- Juni 2022 yang memenuhi kriteria inklusi. Total keseluruhan resep antihipertensi diperoleh sebanyak 538 resep, dari 230 sampel kelengkapan resep yang diperoleh dari bagian Inscriptio 47%, Invocatio 100%, Prescriptio 66,67%, Signatura 100%, Subscriptio 88% dan Pro 81,67%. Golongan Antihipertensi yang diresepkan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Lau diperoleh 2 jenis Antihipertensi yaitu Amlodipine golongan Calcium Channel Blockers (CCB) 189 resep (82%) dan Captopril golongan Angiotensin Converting Enzym Inhibitors (ACEI) 41 resep (18%).

**Kata kunci:** Kelengkapan Resep, Hipertensi, Penggunaan Obat.

---

**Corresponding author:**

Name: Fajrul Fhalaq Baso

Affiliation of author: Salewangang Maros College of Health Sciences

Address: Jl. Poros Maros-Makassar, Turikale

Email: fajrul.410@gmail.com

No HP:085340283194

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, menyembuhkan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan (Kemenkes, 2016)

Kesalahan yang terjadi pada pelayanan obat dengan resep dimulai dari kesalahan penulisan resep hingga penggunaan obat oleh pasien. Kesalahan yang terjadi pada penulisan resep antara lain disebabkan karena ketidaklengkapan penulisan resep. Penulisan resep yang tidak rasional dapat mengakibatkan timbulnya masalah yang berkaitan dengan obat seperti dosis lebih, dosis kurang, duplikasi, interaksi dan kontraindikasi (Anis et al., 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan, bahwa prevalensi penyakit hipertensi pada penduduk berusia  $\geq 18$  tahun di Indonesia sebesar 34,1%. Terjadi peningkatan prevalensi penyakit hipertensi sebesar 8,3% dari tahun 2013-2018. Jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.602 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 orang (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan pada pasien hipertensi rawat jalan di RS Era Medika adalah obat amlodipine (Fitria et al., 2018). Penggunaan obat hipertensi salah satu klinik kota Bandung pada periode Oktober-Desember tahun 2020 yang banyak diresepkan adalah amlodipine dari golongan Calcium Channel Blockers atau antagonis kalsium (Dagmar et al., 2021).

Menurut Profil Kesehatan kabupaten Maros, pola penyakit yang terjadi di Kabupaten Maros tahun 2014 untuk penyakit tidak menular, penyakit tertinggi adalah Hipertensi Ensensial (Primer) sebanyak 11.428 kasus (2,6%) dan di tahun 2013 penyakit hipertensi juga memiliki jumlah kasus yang tertinggi di kabupaten maros yaitu 8.239 (5,3%).

Puskesmas Lau merupakan suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan di Kabupaten Maros. Data Kesehatan di Puskesmas Lau diperoleh data jumlah penyakit hipertensi / tekanan darah tinggi terdapat di Desa Marannu sebesar 59,21% sebanyak 1.006 orang dari jumlah estimasi penderita hipertensi sebanyak 1.699 orang dan penderita hipertensi yang terendah berada dikelurahan Allepolea dengan persentase 41,78% dari jumlah estimasi penderita hipertensi 5.695 orang.

Pola pengobatan hipertensi yang tepat dapat menunjang keberhasilan terapi yang didapatkan oleh pasien. Penggunaan obat harus sesuai dengan kondisi pasien sehingga dapat menurunkan tekanan darah sampai batas normal (Anis et al., 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas menunjukkan bahwa penting untuk mengkaji gambaran penggunaan obat dan kelengkapan resep antihipertensi pada pasien Rawat Jalan di Puskesmas Lau.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode observasi dengan mengambil data secara retrospektif dengan melihat sumber data yang tertulis dalam resep dokter.

### Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh resep antihipertensi di Puskesmas Lau Kabupaten Maros selama bulan Januari – Juni 2022 sebanyak 538 resep.

## Sampel

Metode penentuan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik systematic random sampling, dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5% :

$$n = \frac{N}{1 + N(\epsilon^2)}$$

Keterangan :

N = Ukuran Populasi

n = Ukuran Sampel

e = tingkat kesalahan

n =  $5381 + 538 (0,05)^2$

n = 230 Resep

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah resep yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini.

Adapun kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sebagai berikut :

a. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi yaitu semua resep rawat jalan yang mengandung antihipertensi, resep yang mudah dibaca dan tidak sobek/rusak, penggunaan antihipertensi dari bulan Januari - Juni 2022.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi yaitu resep yang sobek/rusak, resep yang tidak dapat terbaca jelas, resep yang sobek atau rusak.

## Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan penelitian

Peneliti memasukkan permohonan pengajuan surat izin penelitian dari STIKes Salewangang Maros diteruskan ke dinas yang terkait untuk mendapatkan surat ijin penelitian dari dinas penanaman modal provinsi (Kode Etik) dan surat ijin penelitian dari dinas penanaman modal kabupaten.

2. Tahap pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data resep yang mengandung antihipertensi di Puskesmas Lau Kabupaten Maros periode Januari - Juni 2022. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menentukan puskesmas yang akan dikunjungi guna melakukan penelitian. Peneliti memperoleh resep dokter yang sudah dikumpulkan oleh pihak puskesmas dari bulan Januari - Juni 2022. Peneliti kemudian memeriksa kelengkapan resep tersebut yang terdiri dari Inscriptio: Nama dokter, SIP (Surat Izin Praktek), alamat dokter, nomor telefon dokter, tanggal penulisan resep. Invocatio: Tanda R/. Prescriptio: Nama obat, dosis, jumlah obat yang diminta, bentuk sediaan. Signatura: Aturan pakai, waktu, cara pakai. Subscriptio: Paraf dokter penulis resep. Pro: Nama pasien, umur pasien, berat badan pasien, alamat pasien. Selanjutnya data-data tersebut dimasukkan kedalam format tabel yang telah disediakan kemudian dikelompokkan dan dijumlahkan untuk mengetahui resep dokter yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat.

## Data Analysis

Skrining Kelengkapan Resep setelah dilakukan sampling, selanjutnya resep tersebut dilakukan pengamatan satu persatu dengan cara mencatat semua Aspek-aspek

kelengkapan resep yang sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan No.74 Tahun 2016. Selanjutnya data-data tersebut dimasukkan kedalam format tabel yang telah disediakan sesudah resep di skrining lalu dikelompokkan dan dijumlahkan untuk mengetahui resep dokter yang memenuhi lengkap dan tidak lengkap kemudian data yang diperoleh dibuat dalam Tabulasi sesuai aspek-aspek kelengkapan resep yang diamati dengan menggunakan tabel yang telah diatur dalam table selanjutnya dilakukan analisa dari hasil pengamatan.

Hasil penelitian yang didapatkan dilakukan penilaian pada tiap aspek dengan menggunakan skala Guttman yaitu mendapatkan jawaban tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan seperti "Ya - Tidak" (Sugiyono 2013). Penilaian diberikan dengan skor (1) untuk resep yang lengkap dan skor (0) untuk resep yang tidak lengkap. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis, analisis data digunakan menggunakan program Microsoft Office Excel 2010. Nilai perhitungan yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan seluruh resep Apotek di Puskesmas Lau Kabupaten Maros total keseluruan 538 resep obat antihipertensi pada periode Januari – Juni 2022. Selanjutnya dipilih resep yang dihitung dari rumus Slovin, sehingga didapatkan 230 resep obat antihipertensi yang kemudian dijadikan sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Resep Obat Antihipertensi Periode Januari-Juni 2022**

Bulan	Total Resep Antihipertensi
Januari	117 Resep
Februari	63 Resep
Maret	76 Resep
April	85 Resep
Mei	92 Resep
Juni	105 Resep
<b>Jumlah</b>	<b>538 Resep</b>

Dengan menghitung persentase yang diperoleh dari penelitian maka hasil persentase Golongan Antihipertensi yang diresepkan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Lau Kabupaten Maros adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Uraian kelengkapan resep di Puskesmas Lau Kabupaten Maros periode Januari – Juni 2022**

No	Hal Yang di Kaji Pada Resep	Kelengkapan Resep	Jumlah Resep	
			Lengkap* (%)	Tidak Lengkap* (%)
1	<i>Inscriptio</i>	Nama Dokter	60 (26%)	170 (74%)
20				<i>Pharmaceutical 1.1</i>

		SIP Dokter	4 (2%)	226 (98%)
		Alamat Dokter	230 (100%)	0 (0%)
		Nomor Telefon	0 (0%)	230 (100%)
		Tanggal Penulisan Resep	230 (100%)	0 (0%)
<b>Percentase Rata - Rata</b>			<b>47%</b>	<b>53%</b>
2	<i>Invocatio</i>	Tanda R/	230 (100%)	0 (0%)
<b>Percentase Rata - Rata</b>			<b>100%</b>	<b>0%</b>
		Nama obat	230 (100%)	0 (0%)
3	<i>Prescriptio</i>	Jumlah obat	230 (100%)	0 (0%)
		Bentuk sediaan	0 (0%)	230 (100%)
<b>Percentase Rata - Rata</b>			<b>66,67%</b>	<b>33,33%</b>
4	<i>Signatura</i>	Cara pakai	230 (100%)	0 (0%)
		Dosis	230 (100%)	0 (0%)
<b>Percentase Rata - Rata</b>			<b>100%</b>	<b>0%</b>
5	<i>Subscriptio</i>	Paraf Dokter	202 (88%)	28 (12%)
<b>Percentase Rata - Rata</b>			<b>88%</b>	<b>12%</b>
		Nama Pasien	230 (100%)	0 (0%)
6	<i>Pro</i>	Umur Pasien	230 (100%)	0 (0%)
		Alamat Pasien	103 (45%)	127 (55%)
<b>Percentase Rata - Rata</b>			<b>81,67%</b>	<b>18,33%</b>

\* Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan No.74 Tahun 2016

**Tabel 3. Jumlah penggunaan obat Antihipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Lau**

No	Nama Obat	Golongan Obat	Frekuensi Penggunaan(%)
1	Amlodipine	Calcium Channel Blockers (CCB)	189 (82%)
2	Captopril	Converting Enzyme Inhibitors (ACEI)	41 (18%)
<b>Total</b>			<b>230 (100%)</b>

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelengkapan resep antihipertensi dan obat golongan antihipertensi yang banyak diresepkan pada pasien rawat jalan di puskesmas lau kabupaten maros. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh total resep antihipertensi terdapat 230 lembar resep yang memenuhi kriteria inklusi yaitu semua resep rawat jalan yang mengandung antihipertensi, resep yang mudah dibaca dan tidak sobek/rusak, penggunaan antihipertensi dari bulan Januari - Juni 2022 dari total

keseluruhan 538 resep. Melalui hasil pengamatan dari 230 lembar resep masih banyak terdapat ketidaklengkapan penulisan resep setiap harinya.

Berdasarkan tabel 2, bagian Inscriptio pada nomor telefon dokter (100%) resep tidak dicantumkan, ketidaklengkapan dalam mencantumkan nomor telefon dokter disebabkan karena kebiasaan dokter dalam menulis resep dan pasien yang terlalu ramai sehingga tingkat kesibukan dokter juga meningkat. Nomor telepon dokter merupakan hal yang sangat penting untuk dicantumkan, jika terjadi kesalahan dalam hal peresepan maka petugas kefarmasian dapat langsung menghubungi dokter yang bersangkutan untuk melakukan verifikasi terkait dengan terapi obat yang diberikan kepada pasien (Fajarini, 2020).

Selanjutnya, surat ijin praktek (SIP) terdapat (98%) resep tidak dicantumkan. Dokter yang tidak mencantumkan nomor SIP dokter banyak terjadi pada dokter disalah satu rumah sakit atau klinik kesehatan tertentu yang biasanya hanya menggunakan cap atau stempel dan dokter-dokter yang bekerja atau melakukan praktik di puskesmas tersebut bernaung dibawah izin operasional rumah sakit atau puskesmas. Surat Ijin Praktek (SIP) Dokter merupakan unsur yang penting dalam resep yang harus dicantumkan untuk menjamin keamanan pasien, bahwa dokter yang bersangkutan mempunyai hak dan dilindungi Undang – Undang untuk memberikan pengobatan bagi pasiennya dan telah memenuhi syarat untuk menjalankan praktek seperti ditetapkan oleh Undang – Undang serta untuk menjamin bahwa dokter tersebut secara sah diakui dalam praktek keprofesian dokter (Pratiwi, 2018).

Pada bagian nama dokter sebanyak (74%) resep tidak dicantumkan, nama dokter adalah hal terpenting dalam resep, nama dokter harus dicantumkan agar apoteker atau tenaga teknis kefarmasian (TTK) dapat mengetahui pasien tersebut berasal dari dokter mana dan jika terjadi kesalahan apoteker atau TTK langsung mendatangi dokter tersebut. Akan tetapi, yang terjadi dilapangan nama dokter masih belum lengkap di peresepan (Fajarini, 2020).

Pada bagian alamat dokter sudah memenuhi resep lengkap dengan persentase kelengkapan yaitu (100%) resep telah dicantumkan, alamat dokter perlu dicantumkan dalam resep karena berguna untuk mengatasi permasalahan dalam peresepan seperti penulisan yang kurang jelas dan meragukan sehingga dapat memudahkan apoteker dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Pratiwi, 2018).

Pada bagian tanggal penulisan resep juga sudah memenuhi resep lengkap dengan persentase kelengkapan yaitu (100%) resep telah dicantumkan, tanggal penulisan resep juga penting untuk dicantumkan karena untuk keamanan pasien pada saat pelayanan dan pengambilan obat agar apoteker dapat menentukan apakah resep tersebut masih bisa dilayani atau tidak dan menyarankan pasien untuk kembali ke dokter yang menulis resep tersebut jika resep tidak bisa dilayani lagi (Atmaniah, 2018).

Pada bagian Invocatio dan prescriptio persentase ketidaklengkapan hanya terdapat pada aspek bentuk sediaan yang menunjukkan (100%) resep tidak dicantumkan. Pada resep seharusnya penulisan bentuk sediaan obat harus ditulis dengan jelas agar tidak memicu terjadinya kesalahan pemberian bentuk sediaan obat yang akan digunakan

oleh pasien sesuai dengan kebutuhan, keadaan, dan kondisi pasien. Bentuk sediaan obat perlu dituliskan terutama pada obat-obat yang memiliki beragam bentuk sediaan. Tidak dicantumkannya bentuk sediaan pada resep maka dapat menimbulkan beberapa masalah dalam resep karena satu jenis obat dapat tersedia dalam berbagai kekuatan dan bentuk sediaan (Ather, et al., 2013).

Pada bagian tanda R/ sudah memenuhi resep lengkap dengan persentase kelengkapan yaitu (100%) resep telah dicantumkan, tanda R/ sangat penting dalam resep dokter karena tanda R/ tersebut merupakan permintaan tertulis dari dokter, karena yang bisa meresepkan hanya dokter (Fajarini, 2020).

Pada bagian nama obat dan jumlah obat juga sudah memenuhi resep lengkap dengan persentase kelengkapan yaitu (100%) resep telah dicantumkan, nama obat wajib tertulis dalam resep tujuannya adalah untuk mengetahui zat aktif yang terkandung dalam obat. Jumlah obat juga wajib ditulis dalam resep jumlah obat ini sangat menentukan batas waktu penggunaan obat oleh pasien (Aditya, 2018).

Selanjutnya, bagian Signatura dan Subscriptio persentase ketidaklengkapan terdapat pada aspek paraf dokter yaitu (12%) resep tidak dicantumkan. Ketidaklengkapan dalam mencantumkan tanda tangan atau paraf dokter dapat disebabkan karena pasien yang terlalu ramai sehingga tingkat kesibukan dokter juga meningkat, biasanya yang memberikan paraf pada resep adalah petugas apotek atau apoteker. Aspek paraf dokter dalam resep sangat penting dicantumkan karena untuk mempertanggung jawabkan resep dan sebagai tanda legalitas dan untuk memastikan keaslian resep bahwa dokter yang bersangkutan benar membuat resep (Fajarini, 2020).

Pada bagian cara pakai dan dosis obat sudah memenuhi resep lengkap dengan persentase kelengkapan yaitu (100%) resep telah dicantumkan, cara pakai merupakan komponen penting dalam resep karena cara penggunaan obat ini adalah cara yang dianjurkan dalam penggunaan obat oleh dokter kepada pasien (Fourinalistyawati, 2012). Dosis juga wajib ditulis dalam resep karena merupakan kadar dari suatu (kimia, fisik, biologis) yang dapat memengaruhi organisme, dosis biasanya diperuntukkan bagi kadar obat atau agen lain yang diberikan untuk tujuan terapi (Aditya, 2018).

Pada bagian Pro yang menunjukkan ketidaklengkapan alamat pasien sebanyak (55%) resep yang tidak mencantumkan, ketidaklengkapan dalam mencantumkan alamat pasien karena faktor buru-buru atau lupa, biasanya apoteker dan petugas apotek mengambil peran dalam penulisan alamat pasien dan menyerahkan resep untuk ditebus. Alamat pasien seringkali diabaikan oleh dokter padahal alamat pasien sangat penting karena berguna sebagai identifikasi pasien apabila terjadi kesalahan dalam pemberian obat atau obat tertukar dengan pasien lain. Serta hal ini sangat diperlukan dalam proses pelayanan peresepan sebagai pembeda ketika ada nama pasien yang sama agar tidak terjadi kesalahan pemberian obat pada pasien (Pratiwi, 2018).

Pada bagian nama pasien dan umur pasien sudah memenuhi resep lengkap dengan persentase kelengkapan yaitu (100%) resep telah dicantumkan, nama pasien dalam resep sangat berguna karena menghindari tertukarnya obat dengan pasien lain pada waktu pelayanan di apotek (Bilqis, 2015). Penulisan umur juga penting dalam resep

sangat diperlukan sehingga para ahli telah membuat rumus-rumus khusus untuk penentuan dalam dosis anak rumus young, dilling dan fried merupakan rumus untuk menemukan dosis anak dalam usia tahun atau dalam usia bulan (Fajarini, 2020).

Berdasarkan tabel 3, obat antihipertensi yang sering diresepkan pada pasien rawat jalan di puskesmas lau yaitu amlodipine sebesar 82% yang merupakan golongan Calcium Channel Blockers (CCB) yang bersifat vaskulo selektif, memiliki bioavailibilitas oral yang relatif rendah, memiliki waktu paruh yang panjang, dan absorpsi yang lambat sehingga mencegah tekanan darah turun secara mendadak. Amlodipine menghambat influks kalsium pada sel otot polos pembuluh darah dan miokard. Amlodipin tidak dipengaruhi asupan garam sehingga berguna bagi orang yang tidak memenuhi diet garam. Amlodipine sangat bermanfaat mengatasi hipertensi akut karena dosis awalnya 10 mg dapat menurunkan tekanan darah dalam waktu 10 menit (Nafrialdi, 2012).

Penggunaan obat di Puskesmas Karang Rejo, Amlodipin merupakan obat antihipertensi yang banyak digunakan sebagai monoterapi yaitu sebesar 67,86% (Fadhillah, 2020). Penggunaan obat antihipertensi di RSUD kota Pinang yang paling banyak digunakan sebagai monoterapi yaitu amlodipine sebesar 22,9% (Sylvia, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya bahwa penggunaan amlodipine sebagai monoterapi obat antihipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan obat antihipertensi golongan lainnya.

Selanjutnya obat captopril sebesar 18% yang merupakan golongan Angiotensin Converting Enzym Inhibitors (ACEI) adalah untuk mengontrol tekanan darah dalam proporsi pasien yang lebih besar dan memungkinkan penggunaan dosis obat individual yang lebih rendah sehingga kemungkinan terjadinya efek merugikan lebih kecil. Captopril dapat diberikan untuk pengobatan tunggal maupun secara kombinasi, karena keefektifan dan keamanannya. Captopril efektif untuk hipertensi ringan, sedang maupun berat. Captopril bekerja dengan menghambat perubahan angiotensin-I menjadi angiotensin -II, dimana angiotensin-II adalah vasokonstriktor poten yang juga merangsang sekresi aldesteron. Selain itu, captopril menurunkan resistensi perifer tanpa diikuti reflex takikardia (Lutfiyati dkk., 2017)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai gambaran penggunaan obat dan kelengkapan resep antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Lau Kabupaten Maros, diketahui bahwa tingkat kelengkapan resep obat antihipertensi menunjukkan hasil yang bervariasi pada setiap bagiannya, yaitu *Inscriptio* sebesar 47%, *Invocatio* 100%, *Prescriptio* 66,67%, *Signatura* 100%, *Subscriptio* 88%, dan *Pro* sebesar 81,67%. Adapun obat antihipertensi yang paling sering diresepkan adalah **Amlodipine** dari golongan *Calcium Channel Blockers (CCB)* sebanyak 189 resep (82%), diikuti oleh **Captopril** dari golongan *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitors (ACEI)* sebanyak 41 resep (18%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. 2018. *Efektifitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Lama Penyembuhan Luka Bakar Derajat Iia Pada Tikus Putih (Rattus Norvegicus)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Anis, Nanang and Diah. 2020. *Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Panembahan Senopati*. Jawa Tengah : Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ather, A., Neelkantreddy, P., anand, G., Manjunath, G., Vishwanath, J., & Riyaz, M. 2013. *A Study on Determination of Prescription Writing Errors in out Patient Department of Medicine in a Teaching Hospital*. Indian Journal of Pharmacy Practice, 6(2), 21-24.
- Atmaniah. 2018. Pengkajian Resep Secara Administratif pada Resep Pasien Rawat Jalan di RSU Kota Tanggerang Selatan. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kharisma Persada.
- Dagmar, Z. N., Lestari, D., Rahayu, A. P., Syaputri, F. N., & Asmara, T. D. 2021. *Evaluasi Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Salah Satu Klinik Kota Bandung*. Journal of science, Technology and Entrepreneur, 3(1).
- Fadhillah, S. N., & Permana, D. 2020. *The use pf antihypertensive drugs in the treatment of essential hypertension at outpatient installations, Puskesmas Karang Rejo, Tarakan*.1(1), 7-14.
- Fajarini, H. 2020. *Evaluasi Legalitas Dan Kelengkapan Administratif Resep Pada Rumah Sakit di Kabupaten Brebes*. Jurnal Ilmiah Farmasi, 9(2), 26-32.
- Fitria, I. L., Christianti, D., & Santoso, A. 2018. *Komorditas di Rumah Sakit Era Medka Periode Januari - Maret 2018*. 1(1), 1-5.
- Fourianalistyawati, E. 2012. Komunikasi Yang Relevan Dan Efektif Antara Dokter Dan Pasien. Jurnal Psikogenesis, 1(1), 82-87.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Hipertensi*. (Hipertensi): 1-7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. Nomor 74.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017*.
- Lutfiyati, H. Yuliastuti, F., & Khotimah, A. 2017. *Pola Pengobatan Hipertensi Pada Pasien Lansia Di Puskesmas Windusari, Kabupaten Magelang*.
- Nafrialdi. 2012. "Antihipertensi". *Farmakologi dan Terapi Edisi 5*. Jakarta: Departemen Farmakologik dan Terapeutik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Pratiwi, D.R. 2018. *Analisis Kelengkapan Administratif Resep di Apotek Bhumi Bunda Ketejer Praya, Lombok Tengah*. Jurnal Kesehatan Qamarul Huda, 6(1), 6-11.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sylvia Br. Ginting, O., & Pasaribu, K. 2021. *Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Periode September 2019 Sampai Dengan September 2020 Di Rsud Kota Pinang*. Forte Journal, 1(2), 134-138.

The American Collage Of Cardiology Foundation And American Heart Association (ACCF/AHA). 2011. *Expert consensus Document on Hypertension in the Elderly: A report of the American College of cardiology Foundation Task Force on Clinical Export Consensus Document*. Aha Journals. 123:2434-2506.